

## **PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMAN 8 MATARAM, NUSA TENGGARA BARAT (NTB)**

### ***THE IMPLEMENTATION of LOCAL WISDOM-BASED EXTRACURRICULAR ACTIVITIES IN SMA N 8 MATARAM, WEST NUSA TENGGARA***

Oleh: Laxmi Bai Azhan Puspa Rinjani, Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, laxmibaibasuki@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di SMAN 8 Mataram.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kearifan lokal di SMAN 8 Mataram ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan guru-guru dan pegawai di SMAN 8 Mataram, kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah yakni ekstrakurikuler seni tari tradisional dan kesenian *gendang beleq*. Proses pengembangan pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di sman 8 Mataram dilakukan dalam empat tahap, yakni membentuk *team work*, menyediakan fasilitas penunjang, menjalin kerjasama dengan masyarakat atau pihak luar, dan menyiapkan strategi pelaksanaan.

Kata kunci: *ekstrakurikuler, kearifan local, sekolah*

#### **Abstract**

This research is aimed at identifying how local wisdom-based extracurricular activities in SMA N 8 Mataram are carried out

This is a descriptive-qualitative research. The subjects of this study were the principal, teachers and the students. The data were obtained through observations, interviews and documentations. The data of the research were analyzed by using the steps of data reduction, data display and conclusion.

The result of the study shows that the form of local wisdom is derived from the result of both observation and interview. The result of the research proves that local wisdom values that exist in SMA N 8 Mataram are conveyed through particular containing local content taught to students, such as traditional dance extracurricular activities, and *gendang beleq* art performances. The teaching process of local wisdom-based extracurricular activities in SMA N 8 Mataram is carried out through four steps, namely: building teamwork, providing sufficient facilities, maintaining good cooperation with the surrounding society or other parties, and preparing implementation strategies.

Keywords: *extracurricular, local wisdom, school*

## PENDAHULUAN

Globalisasi sangat berperan penting dalam perkembangan pemikiran atau pandangan hidup masyarakat, dikarenakan kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh adanya pandangan atau pertukaran pemikiran dunia atau global. Salah satu esensi perubahan yang nampak adalah mengenai berkurangnya rasa cinta terhadap budaya lokal, dimana budaya lokal yang dimiliki oleh suatu daerah adalah modal utama dalam pembentukan *culture identity* atau identitas yang nampak sebagai *icon* untuk mengenal budaya lokal daerah itu sendiri

Globalisasi budaya dapat merambah daerah manapun, namun hal tersebut tidak akan menjadi masalah apabila daerah yang terkena dampak globalisasi menyikapi dengan bijak dengan cara mengantisipasi dampak negatif globalisasi melalui penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang lebih menyentuh kepribadian budaya bangsa. Aktifitas berkesenian pada masyarakat tradisional merupakan kegiatan pengembangan segenap potensipribadi dalam kegiatan yang kreatif dan ekspresif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan kerja, sosial,serta tingkat intelektual dan keseniannya.

Di era globalisasi yang melanda hampir seluruh kehidupan masyarakat dunia menjadi tantangan tersendiri bagi budaya-budaya lokal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sartini (2004:45) globalisasi sebagai gejala perubahan di

masyarakat yang hampir melanda seluruh bangsa sering dianggap ancaman dan tantangan terhadap integritas suatu negara. Dengan demikian bila suatu negara mempunyai identitas lokal tertentu, dalam hal ini kearifan lokal atau budaya lokal, ia tidak mungkin lepas dari pengaruh globalisasi ini sehingga kearifan lokal harus tetap hidup dan dapat mengikuti perkembangan zaman.

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau dengan kebudayaan daerahnya masing-masing yang dipersatukan dalam budaya nusantara. Berbagai tradisi kepercayaan, kebudayaan, maupun pengetahuan yang berkembang di Indonesia menambah khasanah budaya dan kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal jika digali dan dikaji dari sebuah masyarakat bisa menjadi sebuahsolusi bagi pengelolaan sumberdaya alam yang optimal.

Dewasa ini, karakter dalam upaya pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa sangatlah penting. Berbagai kajian dan fakta menunjukkan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter kuat. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai-nilai yang digali dari khasanah budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat setempat (kearifan lokal) dan bukan “mencontoh” nilai-nilai bangsa lain yang belum tentu sesuai dengan karakteristik dan kepribadian bangsa tersebut.

Esensi kemajuan yang dicapai berbagai bangsa tersebut menunjukkan bahwa pengembangan karakter suatu

bangsa tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat bangsa itu sendiri. Budaya yang digali dari kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan dalam era global, namun justru menjadi filter budaya dan kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meraih kejayaan bangsa. Oleh karena itu, menggali nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun karakter bangsa di era global.

Saat ini peradaban manusia sudah demikian maju. Itu terbukti dari budaya-budaya modern yang muncul telah mengisi dimensi-dimensi kehidupan manusia mulai dari kehidupan rumah tangga sampai pada kemajuan teknologi industri dan informasi.

Begitu juga dunia pendidikan saat ini sudah jauh berbeda. Pendidikan pada zaman dahulu belum banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, berbeda dengan sekarang, teknologi sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Hal itu menandakan bahwa masyarakat sudah menikmati hasil cipta, rasa, dan karsa yang berupa hasil-hasil budaya yang tergolong modern. Berbagai perubahan yang terjadi di Indonesia tidak hanya menyangkut tatanan kehidupan sosial ekonomi, juga politik, kebahasaan dan kebudayaan.

Di tengah kemajuan zaman, kita tidak boleh melupakan akar budaya yang mengandung nilai-nilai yang sangat luhur dan perlu dilestarikan. Melupakan kearifan lokal yang ada

berarti mengingkari eksistensi warisan budaya nenek moyang yang sangat bernilai tinggi.

Aktivitas seni tradisional merupakan kegiatan seni yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang umumnya terkait adat istiadat dan nilai-nilai yang berkembang pada kelompok masyarakat tersebut. Seni tradisional umumnya merupakan kegiatan seni yang memberikan hiburan bagi kehidupan lokal dan dilestarikan oleh tokoh masyarakat setempat. Sebagian besar budaya tradisional, berkembang dan dilestarikan dari "*tradisi lisan*". Tradisi yang demikian disebut *folklor*, ("*folk*" = rakyat; "*lor*" = unsur-unsur tradisi di dalam suatu buday tertentu) (Danandjaja, 1991:5). Adapun seni tradisional mempunyai beberapa makna dan fungsi sebagai berikut : untuk hiburan; untuk memelihara identitas dan jati diri suatu kelompok masyarakat tertentu; merupakan aktivitas belajar bagi masyarakat tertentu; upaya pemberdayaan masyarakat sebagai penunjang kegiatan pariwisata dan lain-lain. Namun demikian yang kita hadapi dilapangan bahwa seni tradisional popularitasnya semakin merosot.

Hal tersebut masih diperparah dengan kondisi di mana proses regenerasi atau pembentukan kader-kader seni tradisional yang bersedia untuk tetap melanjutkan keberadaan seni tradisional yang ada pada masyarakat. Dalam hal pelestariannya seni tradisional biasanya sangat mengandalkan pengabdian

beberapa tokoh masyarakat, di mana mereka merupakan individu yang memang benar-benar sangat memperhatikan keberadaan seni tradisional. Sehingga dalam pengembangan seni tradisional belum mempunyai rencana strategis yang melibatkan berbagai unsur lembaga pemerintah maupun masyarakat lain termasuk lembaga swadaya masyarakat. Seni tradisional menjadi semakin sulit berkembang manakala harus berhadapan dengan modernisasi yang ditandai dengan perkembangan media masa yang sangat cepat.

Dari sekian banyak suku yang ada di Indonesia, salah satunya adalah yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Suku Sasak memiliki keanekaragaman kebudayaan mulai dari tarian, lagu daerah hingga musik tradisional. Salah satu kesenian adat masyarakat Suku Sasak ialah kesenian *Gendang Beleq*. Kesenian *Gendang Beleq* adalah tari tradisional dan musik orkestra yang berkembang di Pulau Lombok.

Dikhawatirkan seni musik tradisional akan punah karena terdesak oleh adanya jenis musik dari budaya luar yang datang ke Indonesia, dimana musik yang dimaksud tersebut bukan seni musik tradisional dan mudarnya nilai-nilai budaya yang ada dalam seni musik tradisional daerah tersebut.

Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam melestarikan kesenian tradisional. melalui mata pelajaran dan ekstrakurikuler berbasis

kebudayaan dan kearifan lokal. Sekolah dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengenalkan dan mengajarkan kepada generasi muda akan pentingnya melindungi dan mengetahui tentang kebudayaan dan kearifan lokal di daerahnya masing-masing, khususnya sejarah budaya lokal yang ada dalam masyarakat Nusa Tenggara Barat.

SMAN 8 Mataram merupakan salah satu sekolah di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat yang dalam kebijakan sekolahnya menerapkan adanya pelaksanaan dan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal.

Dari latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka penyusun tertarik melakukan penelitian di SMA Negeri 8 Mataram tersebut. Dengan tujuan untuk melihat adanya pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 8 Mataram. Yang berjudul "Pelaksanaan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Di SMAN 8 Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB)"

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pada makna, penalaran, defenisi situasi tertentu, dan meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kejadian sehari-hari (Jonathan Sarwono, 2006: 257). Suharsimi Arikunto (2005: 234) mengatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan apa

adanya mengenai sesuatu variabel, gejala atau keadaan.

Tujuan peneliti menggunakan pendekatan ini dikarenakan ingin mengetahui secara mendalam mengenai pelaksanaan mata pelajaran dan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di SMAN 8 Mataram

### **Data Penelitian**

Dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, yang dilakukan di SMA Negeri 8 Mataram, Nusa Tenggara Barat tentang adanya pendidikan berbasis kearifan lokal dan integrasinya dalam mata pelajaran dan penerapannya dalam ekstrakurikuler. Data penelitian adalah wujud dari data yang diperoleh meliputi bentuk dari bagaimana implemenatasi pelaksanaan mata pelajaran dan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal yang diterapkan di SMAN 8 Mataram, NTB. Selain itu data penelitian ini adalah tanggapan siswa dengan adanya pelaksanaan mata pelajaran dan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal yang diterapkan di SMAN 8 Mataram dalam upaya untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal daerah setempat.

### **Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data adalah kegiatan yang sangat penting untuk memperoleh kejelasan dan kerincian data yang diterapkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data juga merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 1998: 211). Teknik pengumpulan

data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap gejala-gejala yang dimiliki dengan cara meneliti, mengamati, merangkum dan mendata kejadian yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. (Moleong, 2001 : 125).

Melalui observasi diharapkan peneliti mendapat data yang sesuai atau relevan. Peneliti mengadakan observasi secara langsung terhadap subjek yang diteliti, observasi dilakukan secara sistematis mulai dari awal sampai selesainya kegiatan penelitian berdasarkan panduan observasi.

Selain panduan observasi, peneliti juga menggunakan alat bantu kamera sebagai alat untuk memperoleh data dalam bentuk gambar atau foto, serta buku catatan dan alat tulis.

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu untuk keperluan yang dilakukan oleh pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau yang memberi jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2001: 135).

Esterberg (Sugiyono: 37: 2002) mendefinisikan interview sebagai “a meaning of two person to exchange information and idea thought question and responses, resulting to cimmunication and joint construction of meaning about a particular topic”. Wawancara adalah meupakan perte,muan antara dua orang

untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.

### 3. Dokumentasi

(Sugiyono: 329: 2013) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kejajakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal dokumen Bogdan menyatakan "*in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief*"

#### **Instrumen penelitian**

Nasution (Sugiyono: 306: 2013) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. dalam keadaan yang serba tidak pasti dan

tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain yang hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, alat bantu yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

#### **Validitas Data**

##### a. Triangulasi

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan triangulasi. Dimana triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji teknik pengumpulan data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. (sugiyono :330: 2013).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, untuk mencapai keabsahan data. Teknik triangulasi yang pertama yakni menggunakan teknik triangulasi sumber, dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan beberapa informan yang ada di sekolah maupun yang ada di lingkungan daerah sekitar.

##### b. Konfirmabilitas

Dilakukan dengan observasi secara mendalam dan bukan hanya sekilas saja serta dengan pengecekan terhadap data/informasi yang cukup.

##### c. Referensi yang cukup

Adanya referensi yang cukup akan sangat membantu peneliti dalam menginterpretasikan data yang peneliti peroleh, sehingga dapat menganalisis data secara mendalam. Referensi diperoleh dari literatur, yaitu buku-buku atau majalah yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, bahan kajian, maupun dari hasil penelitian.

### **Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting, hal ini dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi dalam keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *cross-check* dari berbagai sumber penelitian (Sugiyono, 2014: 274).

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan penyajian data lapangan diatas, peneliti melakukan analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian ini berpedoman pada hasil observasi, dokumen-dokumen dan wawancara yang telah diolah peneliti. Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti membagi ke sub-sub bagian yang lebih terperinci sebagai berikut:

#### **1. Pemahaman Guru dan Pihak SMAN 8 Mataram tentang konsep kearifan lokal dan sekolah berbasis kearifan lokal.**

Dari deskripsi data yang telah dijabarkan pada hasil penelitian, pengertian kearifan lokal dan pendidikan berbasis kearifan lokal bagi guru, dan pihak sekolah SMAN 8 Mataram memiliki pemikiran yang sejajar mengenai pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal yakni sebuah langkah untuk mengembangkan sumber daya manusia warga SMAN 8 Mataram untuk menjadikan kearifan lokal dan budaya sebagai pedoman dan nilai-nilai serta gagasan dalam pembelajaran bagi siswa di masa kini, untuk melestarikan keahlian-keahlian dan pengetahuan serta keindahan budaya masyarakat leluhur. Hal ini mirip dengan pemahaman Kamardi (2004:98) yang mengartikan kearifan lokal adalah budaya tradisional atau budaya lokal (*knowledge* atau *local indigenous*) adalah semua keahlian-keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional daerah, dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungannya untuk mewujudkan hidup yang harmonis. Kearifan budaya adalah suatu terminologi yang diberikan bagi keseluruhan nilai-nilai maupun sistem kehidupan masyarakat leluhur di masa lampau, yang terbukti secara signifikan memebrikan roh dan nilai-nilai baru di era kekinian, jika diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara kuat dan utuh, lurus, dan jujur, sungguh-sungguh, dan penuh rasa kasih atau sayang.

## 2. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal di SMAN 8 Mataram

Sungri (Wagiran, 2010) mengatakan kategorisasi atau ruang lingkup kearifan lokal ini sangatlah kompleks cakupannya yakni meliputi pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional.

Suardiman (Wagiran, 2010) Dari sisi filosofi dasarnya, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu:

- 1) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak;

Kearifan lokal kategori ini mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik-praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya dari komunitas tersebut maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontakannya dengan masyarakat atau budaya lain.

- 2) kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret, dapat dilihat. Kearifan lokal kategori ini biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik.

Di Indonesia, 'kearifan lokal' jelas mempunyai makna positif karena 'kearifan' selalu dimaknai secara 'baik' atau 'positif'. Pemilihan kata kearifan

lokal disadari atau tidak merupakan sebuah strategi untuk membangun, menciptakan citra yang lebih baik mengenai 'pengetahuan lokal', yang memang tidak selalu dimaknai secara positif. Dengan menggunakan istilah 'kearifan lokal', sadar atau tidak orang lantas bersedia menghargai 'pengetahuan tradisional', 'pengetahuan lokal' warisan nenek moyang dan kemudian bersedia bersusah payah memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam suatu komunitas, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan di masa yang akan datang

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, SMAN 8 Mataram telah menerapkan pelaksanaan mata pelajaran dan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di dalam sekolah. Is mengatakan kearifan lokal yang dikembangkan dan diterapkan di SMAN 8 Mataram yakni dengan pelaksanaan mata pelajaran muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler. Diperkuat dengan pernyataan Nu bahwa di sekolah ini mempunyai keunggulan yang dapat dijadikan sebagai *icon* sekolah, yakni dengan adanya ekstrakurikuler kesenian *gendang beleq* di SMAN 8 Mataram. Selain itu, di sekolah ini menggunakan bahasa Sasak di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, bentuk kearifan lokal yang dikembangkan di SMAN 8 Mataram yakni meliputi:



**a. Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional**

Ni Wayan Sartini (2009:28) mengatakan bahwa Salah satu bentukkearifan lokal yang ada di seluruh nusantara adalah bahasa dan budayadaerah. Nurma Ali Ridwan (2007:7) yang mengatakan bahwa kearifan lokal ini akan mewujud menjadi budaya tradisi. Berdasarkan kedua teori yang dikemukakan di atas, maka SMAN 8 Mataram telah menerapkan dan mengembangkan bentuk kearifan lokal dalam ekstrakurikuler seni tari tradisional yang bernama “Sanggar Seni Gita Asta Kencana”. Dalam ekstrakurikuler ini, para siswa yang tergabung diajarkan teknik menari dengan baik. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara menyebutkan bahwa anggota ekstrakurikuler ini didominasi oleh siswa perempuan. Karena siswa laki-laki lebih dominan megikuti ekstrakurikuler kesenian gendang *beleq*.

**b. Ekstrakurikuler kesenian Gendang Beleq**

Dari hasil observasi dan penelitian yang dilaksanakan, didapatkan informasi bahwa ekstrakurikuler kesenian *gendang beleq* mempunyai peranan yang sangat besar dalam pengembangan kebijakan pendidikan di SMAN 8 Mataram. Dapat dikatakan bahwa ekstrakurikuler kesenian *gendang beleq* yang ada di SMAN 8 Mataram ini merupakan ekstrakurikuler favorit bagi para siswa.

Hasil penelitian didapatkan keterangan bahwa pada saat sekarang ini, kesenian *gendang beleq* tumbuh menjadi kesenian yang sangat populer tidak hanya bagi siswa SMAN 8 Mataram, akan tetapi juga bagi

masyarakat Pulau Lombok yakni masyarakat Suku Sasak.

Dengan demikian, kesenian *gendang beleq* ini telah hadir dengan fungsi sebagai sarana pengungkap makna-makna luhur kebudayaan. Pada sisi lain, kesenian *gendang beleq* ini memiliki potensi yang sangat besar sebagai media pendidikan kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat suku Sasak.

Setara dengan apa yang diungkapkan Suardiman (Wagiran, 2010) bahwa ruang lingkup budaya, dimensin fisik dari kearifan lokal yakni salah satunya adalah berupa ritual dan tradisi, lagu-lagu rakyat, legenda, mitos, dan kesenian, upacara adat, cagar budaya, pakaian adat, dan lain-lain.

**3. Proses Pengembangan Pelaksanaan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Di SMAN 8 Mataram.**

Deskripsi data di atas menunjukkan bahwa SMAN 8 Mataram telah melakukan 4 proses dalam mengembangkan pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal. Yaitu membentuk team work, menyediakan fasilitas penunjang, menjalin kerjasama dengan masyarakat atau pihak luar, dan menyiapkan strategi pelaksanaan. Upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi.

a. Membentuk *team work*

SMAN 8 Mataram telah membentuk tim pengembang sekolah berbasis kearifan lokal yang bertugas untuk merencanakan secara matang semua hal yang terkait dengan program ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal, baik itu materi, sarana prasarana, tenaga pengajar, dan lain-lain. Pernyataan tersebut hampir sama dengan pendapat Jamal Ma'mur Asmani (2012:70) yang mengatakan bahwa tim pengembang inilah yang akan menggodok secara matang semua hal yang terkait dengan program sekolah, baik itu materi, sarana prasarana, tenaga pengajar, prospek masa depan, dan tindak lanjut kedepannya.

b. Menyediakan Fasilitas Penunjang.

Sekolah juga telah menyediakan fasilitas penunjang untuk menunjang kegiatan yang mengangkat kearifan lokal seperti alat-alat kesenian gendang *beleq* dan pakaian adat Sasak sebagai costum dalam kegiatan seni tari tradisional.

c. Menjalin kerjasama dengan masyarakat atau pihak luar..

Dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal SMAN 8 Mataram juga melakukan kerjasama dengan masyarakat. Pernyataan tersebut juga dijelaskan oleh Ju bahwa dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal, sekolah melakukan kerjasama dengan pihak museum, sanggar kesenian gendang *beleq* yang ada di kota Mataram, dan dinas pendidikan dan kebudayaan.

d. Menyiapkan strategi pelaksanaan.

Dari data yang telah diperoleh, SMAN 8 juga menyiapkan strategi pelaksanaan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal. Hal tersebut sebanding

dengan pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal yang dijelaskan oleh Jamal Ma'mur Asmani (2012:70) bahwa sekolah membutuhkan strategi pelaksanaan yang tepat, baik itu ditaruh di intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Jika diintra, maka menjadi satu mata pelajaran yang menjadi perhatian besar anak didik dan wajib diikuti oleh semua anak. Bila di ekstrakurikuler, maka biasanya waktunya sore dan disesuaikan dengan maniat dan bakat, namun waktunya lebih bebas, luas, dan menyenangkan. Menentukan strategi pelaksanaan ini sangat penting supaya bisa memprediksi hal yang akan terjadi dalam proses pelaksanaan, bias mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi, sekaligus menyiapkan solusi alternatif secara cepat, aplikatif, dan efektif.

#### 4. Upaya-Upaya yang dilakukan Sekolah dalam Mengembangkan Potensi Siswa

a. Setelah melakukan wawancara pada tanggal 16 April 2015 Nu, didapatkan informasi bahwa upaya yang dilakukan sekolah diantaranya adalah dengan mendukung setiap aktivitas siswa yang berhubungan dengan pendidikan, misalnya mengadakan ekstrakurikuler dalam bidang olahraga, kesenian, club mata pelajaran dll. Selain itu sekolah juga mengadakan bimbingan dan konseling kepada setiap siswa SMAN 8 Mataram, hal ini dilakukan agar siswa tetap mentaati peraturan yang berlaku di sekolah.

b. Menurut Ju (wawancara pada tanggal 1 April 2015) sebagai guru mata pelajaran dan waka kesiswaan mengatakan bahwa salah satu upaya sekolah dalam

mengembangkan potensi siswa adalah dengan mengadakan berbagai macam organisasi sekolah seperti, osis, kopsis, sanggar seni “Gita Asta Kencana”, selain itu sekolah juga menyediakan berbagai macam ekstrakurikuler seperti pencinta alam, pramuka, mading, teater, PMR, capas atau paskibraka, berbagai macam olahraga, serta pengadaan intrakurikuler seperti club mata pelajaran fisika, kimia, matematika, bahasa Arab dan Bahasa Jerman.

- c. Kemudian selain itu, menurut Bapak Is upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengembangkan potensi siswa di SMAN 8 Mataram, diantaranya adalah dengan mengadakan berbagai macam ekstrakurikuler, dengan adanya pembinaan OSIS (organisasi siswa intra sekolah), mengadakan doa pagi dan ceramah yang diisi setiap hari oleh siswa dan guru, mengikuti berbagai macam olimpiade, dan menyerahkan 90 % acara yang ada di sekolah untuk dikelola oleh siswa dengan tujuan untuk melatih leadership atau jiwa kepemimpinan yang ada dalam diri siswa.

## **5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal di SMAN 8 Mataram**

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung dalam pelaksanaan mata pelajaran dan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di sekolah ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya dukungan dari kepala sekolah.
- 2) Kerjasama yang baik antar pihak sekolah.
- 3) Semangat siswa dalam mengikuti kegiatan yang berhubungan dan berkaitan dengan muatan lokal.
- 4) Semangat siswa dan guru dalam menerapkan kebijakan sekolah tersebut.
- 5) Dukungan yang baik dari kepala sekolah
- 6) Kerjasama yang baik antar guru, pembina ekstrakurikuler, dan siswa yang menjadi anggota kesenian gendang beleq.

### **b. Faktor penghambat**

Faktor penghambat dalam pelaksanaan mata pelajaran dan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di sekolah ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah biaya pendidikan, karena diketahui bahwa orangtua siswa dominan berasal dari golongan masyarakat menengah ke bawah.
- 2) Heterogenitas siswa yang berasal dari Lombok maupun dari luar Pulau Lombok.
- 3) Jadwal kegiatan sekolah yang sering bertabrakan.
- 4) Kurangnya dukungan dari orangtua siswa dalam pelaksanaan kegiatan.
- 5) Kurangnya motivasi siswa dalam latihan.
- 6) Kurangnya disiplin dari sebagian siswa ketika latihan.

## **6. Kendala yang dihadapi Sekolah dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal di SMAN Mataram.**

- a. Dari hasil wawancara yang dengan Is, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan mata pelajaran dan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal adalah jadwal ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang sering bersamaan, sehingga beberapa siswa yang mengikuti kedua kegiatan tersebut kerap kali mengalami kesusahan dalam mengatur waktu.
- b. heterogenitas siswa yang kontras, yakni adanya perbedaan diantara siswa dalam aspek agama. Bahwa menurut data yang ada di sekolah ini terdapat tingkat pluralisme yang tinggi, yakni dengan 70 % siswa beragama islam, 29 % siswa beragama hindu, dan 1 % siswa beragama kristen. Hal ini merupakan tantangan bagi pihak sekolah untuk menanamkan sikap toleransi kepada setiap siswa, sehingga hal ini dapat menjadi pemandu dalam mewujudkan lingkungan yang damai di sekolah.
- c. Input siswa lemah, bahwa menurut informasi yang didapatkan dari pihak sekolah, siswa SMAN 8 Mataram ini memang tidak unggul dalam bidang akademik.
- d. Hasil wawancara dengan Nu, didapatkan informasi yakni kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan mata pelajaran dan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal yang paling utama adalah masalah biaya pendidikan, hal ini dapat dilihat dari kemampuan orangtua siswa yang rata-rata dari golongan masyarakat menengah kebawah.

- e. Hasil wawancara dengan Ju, didapatkan informasi bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan mata pelajaran dan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di sekolah ini adalah adanya beberapa orangtua yang tidak mendukung kegiatan tersebut.
- f. Kurangnya kerjasama dari orangtua siswa.

## **7. Upaya Sekolah dalam Menyikapi Kendala dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal di SMAN 8 Mataram**

Upaya sekolah dalam menyikapi kendala dalam pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di sman 8 mataram diantaranya adalah:

- a) Mengajak guru dan tim pengembang SMAN 8 Mataram untuk mendiskusikan cara mengatasi kendala dalam pelaksanaan mata pelajaran dan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal.
- b) Mengajak para siswa yang masuk dalam kelompok kesenian ekstrakurikuler *gendang beleq* maupun Sanggar Seni Gita Asta Kencana untuk merundingkan sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler.
- c) Mengadakan rapat antar anggota dan pembina.
- d) Mengadakan evaluasi dalam setiap kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena Sita. (2013). *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Volume 1, Nomor 1
- Ace Suryadi & H.A.R Tilaar. (1993). *Analisis Kebijakan sebuah pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Agung Wahyudi. (2014). *Skripsi Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arif Rohman & Teguh Wiyono. (2010). *Education Policy In Decentralization Era*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Choirul Mahfud. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Didied Affandy dan Putu Wulandari. (2012). *An Expliration Local Wisdom Priority in Public Budgeting Process ol Local Goverment*. *Int. J. Eco. Res.* 5(III). Hlm. 61-76.
- Dwi Siswoyo dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Farid Rusdi. (2012). Bahasa dan Industri Radio. *Menggagas Pencitraan BerbasisKearifan Lokal*. 4(II).
- H.A.R Tilaar & Riant Nugroho.(2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- H. A.R Tilaar, Nugroho Riant. (2009). *Kebijakan Pendidikan, Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haidlor Ali Ahmad. (2010). *Kearifan Lokal sebagai Landasan PembangunanBangsa. Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*. 34(IX). Hlm. 5-8.
- Hartati Sukiran dkk. (2007). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Herimanto dan Winarno. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jamal Ma'mur. (2012). *Pendidikan berbasis keunggulan lokal*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Joko Sutarso. (2012). *Menggagas pariwisata berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal*.
- Ki HadjarDewantara. (1994). *Kebudayaan: Majelis Luhur Percetakan Tamansiswa*. Yogyakarta
- Koentjaraningrat. (1990). *Dasar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- M. Sofyan Al-Nashr. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid*. Fakultas Tarbiyah: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang
- Marhaeni Ria Siombo. (2011). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Hukum Lingkungan*. No. 428. Volume 3

- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda karya
- Oemar Hamalik. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Puspa Rini & Siti Czafrani. (2010). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal oleh Pemuda dalam rangka Menjawab Tantangan Ekonomi*. *Jurnal UI untuk Bangsa Sosial dan Humaniora*.
- Sudarwan Danim. (2008). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wagiran. (2009). *Pengembangan Model Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020*. *Jurnal*. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta
- Wagiran. (2012). *Pengembangan karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana*. *Jurnal*. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta
- Zulkarnain, Agustar Asdi, Febrimansyah Rudi. (2007). *Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumber Daya Pesisir: Riau*, (tidakditerbitkan)